

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan ekonomi setiap negara tidak lepas dari profitabilitas perusahaan-perusahaan yang ada dalam negara tersebut. Setiap jenis perusahaan, baik itu manufaktur, dagang, maupun jasa dituntut untuk dapat bersaing dengan perusahaan lainnya. Dalam menghadapi persaingan bisnis ini pihak manajemen dituntut untuk siap dan mampu mengantisipasi setiap persaingan dan dapat menjalankan perusahaan secara efektif dan efisien. Setiap perusahaan bertujuan mencari laba atau berorientasi *profit*, tetapi tidak sedikit perusahaan yang orientasinya *nonprofit* atau biasa disebut perusahaan nirlaba.

Salah satu bentuk perusahaan yang bergerak dibidang jasa adalah kesehatan. Menurut Peraturan Presiden Nomor 72 tahun 2012, dikatakan bahwa Sistem Kesehatan Nasional (SKN) adalah pengelolaan kesehatan yang diselenggarakan oleh semua komponen Bangsa Indonesia secara terpadu dan saling mendukung guna menjamin tercapainya derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Dan dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28 H ayat (1), bahwa setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapat lingkungan yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan. Pemerintah mempunyai kewajiban untuk mengadakan dan mengatur upaya pelayanan kesehatan yang dapat dijangkau masyarakat dari semua lapisan.

Rumah Sakit adalah salah satu lembaga kesehatan. Rumah Sakit milik pemerintah atau biasa dikenal Rumah Sakit Negeri merupakan rumah sakit yang berorientasi *nonprofit* (nirlaba) dan sangat dibutuhkan di Indonesia. Namun, seiring dengan perkembangan jaman semakin banyak investor yang melirik dan tertarik untuk menggeluti usaha dibidang kesehatan, sehingga Rumah Sakit Swasta mulai bermunculan dan mulai bersaing dengan Rumah Sakit Negeri. Rumah Sakit swasta selain mempunyai tujuan untuk memberikan jasa pelayanan kesehatan kepada masyarakat, juga berorientasi *profit* dengan tujuan untuk memperoleh laba.

Rumah sakit mempunyai tugas utama yaitu memberikan jasa pengobatan, perawatan, dan pelayanan kesehatan. Tugas-tugas tersebut menjadikan rumah sakit sebagai pihak yang sangat dibutuhkan dalam menyediakan kebutuhan masyarakat dan mewujudkan cita-cita masyarakat yang menjadikan warganya memiliki kehidupan yang lebih baik.

Dengan semakin ketatnya persaingan saat ini, rumah sakit khususnya yang berorientasi *nonprofit* harus meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat agar dapat bertahan dalam industri pelayanan jasa. Salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan efisiensi biaya yang terjadi pada rumah sakit. Perhitungan biaya yang akurat dapat membuat perusahaan meningkatkan pelayanan serta dapat mengefisienkan penggunaan biaya-biaya yang terjadi. Semakin baik organisasi dalam mengelola biaya (*cost*), maka akan semakin baik juga produk dan jasa yang ditawarkan pada pelanggan baik dari sisi harga maupun

kualitas. Pengendalian biaya akan lebih efektif bila biaya-biaya diklasifikasikan dan dialokasikan dengan tepat.

Rumah sakit mempunyai beberapa sumber pendapatan. Pendapatan terbesar yang diterima rumah sakit bersumber dari pelayanan rawat inap. Keputusan yang diambil dalam menentukan tarif jasa rawat inap sangat penting, karena keputusan tersebut akan mempengaruhi profitabilitas rumah sakit. Rumah sakit dituntut untuk dapat memanfaatkan teknologi dan tenaga-tenaga ahli di bidang kesehatan, bidang komunikasi dan informasi, dan bidang transportasi yang mendukung pelayanan kesehatan sehingga mampu memberikan pelayanan kesehatan yang terbaik. Akan tetapi, pemanfaatan berbagai teknologi dan juga tenaga-tenaga ahli akan membuat biaya operasional yang dikeluarkan rumah sakit akan menjadi besar sehingga berdampak pada tarif rawat inap yang tinggi. (Sumilat, 2013)

Untuk mengendalikan biaya-biaya tersebut, pihak rumah sakit memerlukan sistem akuntansi yang tepat, khususnya dalam metode perhitungan tarif rawat inap untuk menghasilkan informasi biaya yang akurat yang berhubungan dengan biaya aktivitas pelayanannya. Peran harga pokok sangat penting dalam menentukan harga jual produk. Penetapan biaya yang lebih tepat akan menghasilkan harga pokok produksi/jasa yang lebih akurat. Selama ini pihak rumah sakit rumah sakit dalam menentukan harga pokoknya masih menggunakan metode tradisional atau konvensional, yang mana penentuan harga pokok ini belum mencerminkan aktivitas yang spesifik.

Pada awalnya, perhitungan harga pokok diterapkan pada perusahaan manufaktur, akan tetapi saat ini perhitungan harga pokok juga telah digunakan

oleh perusahaan dagang dan juga perusahaan jasa. Dalam pasal 3 Surat Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 560/MENKES/SK/IV/2003 tentang Pola Tarif Perjan Rumah Sakit diperhitungkan atas dasar *unit cost* dari setiap jenis pelayanan dan kelas perawatan, yang dalam perhitungannya akan memperhatikan dan mempertimbangkan masalah kemampuan ekonomi masyarakat, standar biaya dan *benchmarking* dari rumah sakit yang tidak komersil. Hal ini menunjukkan bahwa Pemerintah menyadari perhitungan harga pokok dalam organisasi jasa sangat penting, khususnya pada sektor pelayanan kesehatan.

Timbulnya distorsi biaya karena ketidakakuratan dalam pembebanan biaya mengakibatkan kesalahan pengambilan keputusan dalam hal penentuan harga pokok produk, sehingga untuk mengatasi hal tersebut timbul suatu sistem penentuan harga pokok berbasis aktivitas yang disebut *Activity Based Costing*. Dalam sistem akuntansi ini, timbulnya biaya diakibatkan karena adanya aktivitas yang dihasilkan oleh produk.

Activity Based Costing cenderung menghitung biaya yang ada dalam produk berdasarkan aktivitas, baik pada saat proses produksi, maupun saat pendistribusian produk tersebut. Perbedaan yang mendasar dalam perhitungan harga pokok produk antara akuntansi biaya konvensional dengan *Activity Based Costing System* adalah jumlah *cost driver* (pemicu biaya) yang digunakan. Pada *Activity Based Costing System*, penentuan harga pokok produknya menggunakan *cost driver* dengan jumlah yang lebih banyak dibandingkan dengan sistem akuntansi tradisional sehingga dapat mengukur secara lebih tepat sumber daya yang dikonsumsi oleh produk.

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Sanggau. RSUD Sanggau adalah rumah sakit tipe kelas C milik Pemerintah Daerah Kabupaten Sanggau. Rumah sakit yang sudah berstatus BLU (Badan Layanan Umum) pada tahun 2014 ini menyelenggarakan jasa pelayanan kesehatan kepada masyarakat yang proses operasionalnya sangat dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, kehidupan sosial ekonomi masyarakat serta faktor lainnya. RSUD Sanggau menawarkan pelayanan rawat inap dengan 4 tipe kamar yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan pasien yang ada, yaitu: kelas I, kelas II, kelas III, dan kelas VIP.

Tarif kamar rawat inap RSUD Sanggau ditetapkan berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Sanggau Nomor 2 Tahun 2012 tentang Retribusi Jasa Umum dan termasuk dalam penggolongan Retribusi Pelayanan Kesehatan. Yang mana tertulis dalam pasal 5, “bahwa tingkat penggunaan jasa diukur berdasarkan jenis pelayanan kesehatan, fasilitas pelayanan dan pemakaian fasilitas kesehatan dalam jangka waktu tertentu.” Dan dalam pasal 6 ayat (1), “bahwa prinsip yang dianut dalam menetapkan struktur dan besarnya tarif Retribusi Pelayanan Kesehatan memperhatikan biaya penyediaan jasa yang bersangkutan, kemampuan masyarakat, aspek keadilan dan efektivitas pengendalian atas pelayanan tersebut.”

Tarif kamar yang ditetapkan RSUD Sanggau berdasarkan tipe kamar adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Tarif Jasa Rawat Inap
RSUD Sanggau

	Kelas	Tarif/Hari (Rupiah)
1.	VIP	320.000
2.	I	160.000
3.	II	120.000
4.	III	80.000

Sumber: RSUD Sanggau

Masalah yang timbul dari perhitungan tarif rawat inap berdasarkan PERDA No 2 Tahun 2012 ini adalah pembebanan biaya yang kurang akurat sehingga memungkinkan terjadinya distorsi biaya, yaitu pembebanan biaya yang bisa lebih tinggi atau bahkan lebih rendah dari yang seharusnya dan akan mengakibatkan kesalahan pengambilan keputusan dalam hal ini tarif kamar rawat inap sehingga harga kamar dapat lebih mahal ataupun lebih murah dari harga yang seharusnya. Dan juga tarif yang ditetapkan saat ini dinilai terlalu rendah dan tidak sesuai dengan fasilitas dan pelayanan yang diberikan untuk pasien. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan alternatif pilihan kepada RSUD Sanggau mengenai penentuan tarif rawat inap berdasarkan metode *Activity Based Costing*.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis bermaksud untuk membuat satu karya ilmiah berbentuk skripsi dengan judul: "Analisis Penerapan *Activity Based*

Costing System Sebagai Alternatif Dalam Penetapan Tarif Jasa Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Sanggau”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang ingin diangkat oleh penulis adalah:

1. Bagaimana perhitungan tarif rawat inap pada RSUD Sanggau dengan menggunakan *Activity Based Costing System*?
2. Berapa jumlah perbedaan tarif rawat inap pada RSUD Sanggau berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Sanggau No 2 Tahun 2012 dengan tarif berdasarkan *Activity Based Costing System*?

1.3 Ruang Lingkup Batasan Penelitian

Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi agar tidak terjadi kesalahan dalam penyusunan. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Tarif rawat inap hanya sebatas harga kamar rawat inap pada rumah sakit.
2. Data dan laporan yang digunakan dari rumah sakit hanya mencakup data tahun 2014.

1.4 Tujuan Penulisan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana perhitungan tarif rawat inap kelas I, kelas II, kelas III, dan kelas VIP dengan menggunakan *Activity Based Costing System* pada RSUD Sanggau.
2. Untuk mengetahui jumlah perbedaan tarif rawat inap pada RSUD Sanggau berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Sanggau No 2 Tahun 2012 dan tarif berdasarkan *Activity Based Costing System*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan berguna bagi beberapa pihak, antara lain:

1. Penulis

Dengan melakukan penelitian ini, penulis dapat mengaplikasikan secara langsung ilmu-ilmu yang telah didapat selama masa perkuliahan. Dan juga dapat menambah pengetahuan tentang Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen.

2. Rumah Sakit Umum Daerah Sanggau

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan acuan bagi Rumah Sakit Umum Daerah Sanggau dalam menetapkan tarif jasa rawat inap dan sebagai alat pembanding dengan harga yang ditetapkan selama ini.

3. Akademisi

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi dan masukan bagi mahasiswa lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Universitas Tanjungpura